

**KERJASAMA GURU AGAMA ISLAM DENGAN
GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG SISWA
DI SMK NUSANTARA WERU KABUPATEN CIREBON**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun oleh :

MACHMUDAH

NIM. 03410053

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2007

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Machmudah**
NIM : 03410053
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 5 Juni 2007

Yang menyatakan



MACHMUDAH
NIM. 03410053

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Drs. Moch. Fuad
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudari Machmudah

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudari ;

Nama : **MACHMUDAH**
NIM : 03410053
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : KERJASAMA GURU AGAMA ISLAM DENGAN
GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG SISWA
DI SMK NUSANTARA WERU KABUPATEN
CIREBON

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Harapan kami semoga skripsi tersebut dapat diterima dan segera maju ke sidang munaqasyah. Atas perkenan Bapak kami haturkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 13 Juni 2007
Pembimbing,


Drs. Moch Fuad
NIP. 150234516

R. Umi Baroroh, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi
Saudari Machmudah
Lamp. : 7 (Tujuh) Eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara,

Nama : **Machmudah**
NIM : 03410053
Fakultas : Tarbiyah
Judul : **KERJASAMA GURU AGAMA ISLAM DENGAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG SISWA DI SMK NUSANTARA WERU KABUPATEN CIREBON**

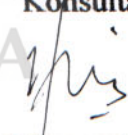
telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalmu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 5 Juli 2007
Konsultan,


R. Umi Baroroh, M.Ag
NIP.150277317



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telp. : 513056, Fax. : 519734

PENGESAHAN

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/106/2007

Skripsi dengan judul : **KERJASAMA GURU AGAMA ISLAM DENGAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG SISWA DI SMK NUSANTARA WERU KABUPATEN CIREBON**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

MACHMUDAH

NIM : 03410053

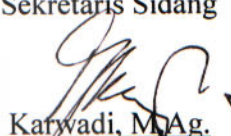
Telah dimunaqosyahkan pada :
Hari Rabu tanggal 27 Juni 2007 dengan Nilai B
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

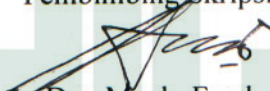
Ketua Sidang


Muqowim, M.Ag.
NIP. 150285981

Sekretaris Sidang


Karwadi, M.Ag.
NIP. 150289582

Pembimbing Skripsi


Drs. Moch. Fuad
NIP. 150234516

Penguji I


Sukiman, S.Ag., M.Pd.
NIP. 150282518

Penguji II


R. Umi Baroroh, M.Ag.
NIP. 150277317

Yogyakarta, **23 JUL 2007**



UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN


Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

"...Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya.

(Al-Maidah: 2)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI, *al- Quran dan Terjemahnya*, hal. 106

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini kuPersembahkan

Almamater tercinta

*Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN)
Sunan Kalijaga Yogyakarta*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Machmudah. Kerjasama Guru Agama Islam dengan Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di SMK Nusantara Weru Kabupaten Cirebon. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2007.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang bentuk kerjasama guru PAI dengan Guru bimbingan Konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMK Nusantara Weru Kabupaten Cirebon serta faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dari kerjasama tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar belakang SMK Nusantara Weru Kabupaten Cirebon. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Untuk pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi dengan dua modus, yaitu dengan menggunakan sumber ganda dan metode ganda. Untuk menganalisis data dengan menggunakan metode kualitatif yaitu dengan menganalisis data secara deskriptif yang diambil dari fenomena-fenomena yang ada, lalu dari fenomena tersebut ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru agama dengan guru BK dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa adalah dengan melakukan kerjasama yang bersifat kerjasama preventif dan kerjasama yang bersifat kuratif. Kerjasama preventif dilakukan dengan bertujuan untuk mencegah terjadinya penyimpangan perilaku yang dilakukan siswa, usaha preventif ini dilakukan dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan ekstra keagamaan, sedangkan kerjasama kuratif dilakukan untuk menyadarkan siswa yang melakukan pelanggaran atau perilaku menyimpang dengan menggunakan pendekatan psikologis dan pendekatan agama. Adapun faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat kerjasama tersebut adalah :

Faktor pendukung: 1) Adanya kerjasama dari berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru, wali kelas, dan pihak lain dalam mensukseskan kerjasama tersebut, 2) Adanya kesadaran dari siswa untuk mengakui kesalahan dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan atau penyimpangan perilaku tersebut, 3) Adanya kesadaran dari siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif seperti kegiatan keagamaan baik yang ada di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Adapun faktor penghambat dari kerjasama tersebut adalah: 1) Kurang perhatiannya orang tua terhadap siswa, 2) Adanya pengaruh kebudayaan dari luar yang tidak sesuai dengan akhlak Islam, 3) Sekolah hanya mampu memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap tingkah laku siswa selama berada di sekolah, 4) Guru BK belum merupakan guru dalam bidangnya, 5) Kurangnya rasa ikatan emosional antara guru BK dengan siswa.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين. اشهد ان لا اله الا الله
واشهد ان محمدا رسول الله. اللهم صل وسلم على محمد وعلي اله وصحبه اجمعين,
اما بعد

Puji syukur Penyusun panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolonga-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang telah menurunkan manusia ke jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Kerjasama guru agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa SMK Nusantara Weru Kabupaten Cirebon. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini Penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Muqowim, M.Ag dan Bapak Karwadi M.Ag selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak A. Miftah Baidlowi, M.Pd selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan saran dan motivasi.
4. Bapak Drs. Mochammad Fuad, selaku pembimbing skripsi yang dengan arif dan bijaksana telah meluangkan waktunya untuk membantu, membimbing, serta mengarahkan penyusun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Drs. Zainal Abidin, M.Si selaku Kepala Sekolah SMK Nusantara Weru Kabupaten Cirebon yang telah memberikan izin kepada penyusun untuk melakukan penelitian.
7. Bapak Guru Agama Islam dan Bapak Guru Bimbingan dan Konseling SMK Nusantara Weru Kabupaten Cirebon, yang senantiasa memberikan pelayanan dengan baik pada penyusun selama melakukan penelitian.
8. Bapak Irwan al-Azis, S.Ag dan Bapak Taufik Hidayat, S.Pd yang telah banyak membantu penyusun dalam penyusunan skripsi
9. Siswa-siswi SMK Nusantara Weru Kabupaten Cirebon yang telah memberikan bantuan kepada Penyusun selama melakukan penelitian.
10. Bapak KH. Ahmad Warson Munawwir beserta keluarga, selaku pengasuh penyusun selama menuntut ilmu di Yogyakarta
11. Ayahanda H. Ibrohim Saidun dan Ibunda Hj. Tarmala yang tiada henti-hentinya memanjatkan doa kehadiran Allah SWT memohon keselamatan dan kesuksesan putra-putrinya agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah

12. Kakak-kakakku (Ang As'ad, Ang To'at, Ang Roudlo, Ang Nana, dan Ang Hamid) dan adik-adikku tersayang (Muslich, Zizah, dan Samro) yang selalu menghiasi hari-hari penuh kebahagiaan dan selalu berdoa, mendorong memberikan semangat pada penyusun dalam menyelesaikan studi di UIN Sunan Kalijaga khususnya dalam penyusunan skripsi.
13. Teman-teman Pon-Pes Al-Munawwir Komp.Q khususnya kamar 4A, teman-teman seperjuanganku (Mba Nisa,Ulfa,Ana,Novi dan Mela), temen-temen KSC (Keluarga Santri Cirebon), sahabatku Galuh dan teman-teman di Asrama Barokah, teman-teman PAI angkatan '03, terima kasih atas kebersamaan, nasehat, motivasi dan segala bantuannya.
14. Segenap "Jiwa" dan "Asa" yang selalu setia mengiringi penyusun dengan doa
15. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapatkan limpahan rahmat-Nya, Amiin.

Yogyakarta, 18 Mei 2007
Penyusun,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Machmudah
NIM. 03410053

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
 BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian	38
F. Sistematika Pembahasan.....	43
 BAB II : GAMBARAN UMUM SMK NUSANTARA WERU	
 CIREBON.....	44
A. Letak dan Keadaan Geografis.....	44
B. Sejarah Berdiri dan Proses Perkembangannya.....	45
C. Struktur Organisasi	48
D. Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan	53
E. Keadaan Sarana dan Prasarana	63
F. Kurikulum.....	65
G. Keadaan Guru Bimbingan dan Konseling.....	67
H. Kerjasama Guru Agama Islam dengan Guru Bimbingan dan Konseling.....	69

BAB III : PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMK NUSANTARA WERU KABUPATEN CIREBON.....	70
A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMK Nusantara Weru Kabupaten Cirebon	70
B. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMK Nusantara Weru Kabupaten Cirebon.....	79
BAB IV : KERJASAMA GURU AGAMA ISLAM DENGAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG SISWA DI SMK NUSANTARA WERU KABUPATEN CIREBON.....	90
A. Bentuk Perilaku Menyimpang dan faktor Penyebabnya.....	90
B. Faktor yang Melatarbelakangi Kerjasama	103
C. Proses Kerjasama.....	105
D. Bentuk Kerjasama.....	112
E. Taget yang Ingin Dicapai dari Kerjasama.....	129
F. Faktor Pendukung dan Penghambat Kerjasama....	132
BAB V : PENUTUP	135
A. Simpulan	135
B. Saran-saran	138
C. Kata Penutup	141
DAFTAR PUSTAKA	142
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	145

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Keadaan Guru SMK Nusantara Weru Cirebon	55
Tabel 2 : Nama-Nama Guru Pendidikan Agama Islam	59
Tabel 3 : Keadaan Siswa SMK Nusantara Weru Cirebon.....	61
Tabel 4 : Perkembangan Jumlah Siswa Baru SMK Nusantara Weru Cirebon.....	61
Tabel 5 : Keadaan Karyawan TU dan Staff SMK Nusantara Weru Cirebon.....	63
Tabel 6 : Keadaan Sarana dan Prasarana SMK Nusantara Weru Kabupaten Cirebon.....	64



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	I	: Pedoman Pengumpulan Data.....	145
Lampiran	II	: Catatan Lapangan I.....	148
Lampiran	III	: Catatan Lapangan II.....	149
Lampiran	IV	: Catatan Lapangan III.....	150
Lampiran	V	: Catatan Lapangan IV.....	151
Lampiran	VI	: Catatan Lapangan V.....	152
Lampiran	VII	: Catatan Lapangan VI.....	153
Lampiran	VIII	: Bukti Seminar Proposal.....	154
Lampiran	IX	: Surat Penunjukkan pembimbing.....	155
Lampiran	X	: Kartu Bimbingan Skripsi.....	156
Lampiran	XI	: Surat Permohonan Penelitian.....	157
Lampiran	XII	: Surat Permohonan Riset.....	158
Lampiran	XIII	: Surat Izin Penelitian dari BAPEDA DIY.....	159
Lampiran	XIV	: Surat Penelitian dari Kabupaten Cirebon.....	160
Lampiran	XV	: Surat Bukti Penelitian dari SMK Nusantara Weru Kabupaten Cirebon.....	161
Lampiran	XVI	: Curriculum Vitae.....	162

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pengembangan potensi manusia dalam berbagai aktifitas kehidupan. Pendidikan dapat pula diartikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya pribadi yang memiliki kepribadian yang utama dan ideal.¹ Oleh karena itu pendidikan merupakan suatu upaya pembentukan kepribadian utama peserta didik setelah mendapatkan bimbingan dari si pendidik. Pendidikan jelas sangat berpengaruh terhadap pembentukan dan karakteristik anak, dalam rangka untuk menumbuhkan norma-norma susila dan agama serta keterampilan maka pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya untuk mengarahkan perkembangan manusia agar menuju arah yang baik bukan kearah yang buruk.²

Di sisi lain, pendidikan sering berhubungan dengan kenakalan siswa, akibat dari kenakalan ini maka program pendidikan melibatkan program bimbingan dan konseling untuk menangani persoalan-persoalan kenakalan atau perilaku menyimpang tersebut.

Fuad Kauma, dalam bukunya menyatakan bahwa adanya anak remaja melakukan tindakan kriminal dan sampai kecanduan obat-obat terlarang,

¹ Jalaludin dan Abdullah. *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Pratama, 1995), hal. 14

² Ainur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta : LPAA, 2001)

seperti narkoba dan morfin itu merupakan bukan bentuk hereditas (bawaan sejak lahir). Namun disebabkan oleh tiga faktor yaitu:

1. Pengaruh lingkungannya.
2. Pengaruh pergaulannya.
3. Pengaruh pendidikannya.³

Dari sebab itulah maka akhlak yang merupakan tujuan paripurna dari sebuah pendidikan sangatlah dibutuhkan oleh seorang anak, karena akhlak merupakan pondasi atau penopang dalam setiap tingkah laku, akhlak sebaiknya ditanamkan pada anak sejak masih dalam lingkungan keluarga sebelum menginjak masa sekolah dan lebih dimatangkan dengan pendidikan dari seorang guru yang dalam hal ini adalah sebuah pembinaan akhlak.

Oleh karena itu untuk mengembangkan suasana kemanusiaan yang agamis dan bermoralitas perlu adanya telaah atas keberlangsungan pendidikan moral yang bersumber kepada pendidikan Islam, terutama pendidikan akhlak sebagai media pengembangan yang sangat dibutuhkan untuk menjadi kendali utama bagi pembangunan jiwa anak, lebih-lebih dalam pengaturan kehidupan di jaman sekarang.

Pendidikan agama Islam merupakan sub sistem pendidikan Nasional yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk itu pendidikan agama Islam sebagai komponen tersendiri bertujuan sangat esensial yaitu untuk membentuk struktur kepribadian manusia yang mulia dan terbentuknya tingkah laku yang

³ Fuad Kauma, *Sensasi Remaja di Masa Puber*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 61.

baik, akan tetapi dalam proses pertumbuhan dan perkembangan remaja tidak akan selalu berjalan lurus sesuai dengan yang diharapkan, karena ada beberapa hambatan yang harus dihadapi oleh siswa yang belum dewasa, hambatan itu dapat berasal dari dirinya sendiri, akan tetapi tidak sedikit kemungkinan dari luar dirinya.

Dr. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa masa remaja adalah masa bergejolaknya berbagai macam perasaan yang kadang satu sama lain bertentangan, sehingga remaja menjadi terombang-ambing antara berbagai macam perasaan yang saling bertentangan.⁴

Oleh sebab itu jika pada masa remaja tidak diarahkan kepada hal-hal yang positif maka akan melahirkan berbagai macam jenis perilaku menyimpang yang bertolak belakang dari tujuan pendidikan itu sendiri.

Untuk itu sekolah sebagai lembaga pendidikan formal ikut serta bertanggung jawab membantu mengatasi berbagai persoalan atau permasalahan yang dialami siswa, khususnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran, tugas pemberian itu dibebankan kepada guru sebagai pendidik dan pembimbing di sekolah.

Jika penyimpangan yang dilakukan oleh siswa usia remaja terbatas pada nilai-nilai yang bersifat insaniyah (sumbernya atas kesepakatan manusia) yang bersifat temporal dan lokal, maka kenakalan itu mungkin masih dapat ditolerir, sebagai contoh perubahan cara memberikan kehormatan kepada orang tua masih wajar tidak dapat disebut nakal, namun hanya sebatas kurang

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal 118

etis jika dipandang sebagai etika orang Jawa, contoh lain yaitu keberanian seorang murid dalam mengungkapkan pendapat yang berbeda dengan pendapat guru secara tajam dan keras juga masih dalam tahap kewajaran, sungguhpun masih bertentangan dengan nilai yang berlaku, yakni murid harus mematuhi peraturan, tata tertib dan sopan santun terhadap guru. Tetapi apabila penyimpangan tersebut sudah menyangkut tata nilai dan agama yang notabene sumbernya langsung dari Allah yang memiliki sifat esensial dan universal, maka kenakalan tersebut merupakan gejala serius yang harus cepat ditanggulangi.⁵

Di sinilah agama, khususnya para guru dan pendidikan dibidang agama dituntut untuk mulai aktif berperan, para guru agama dengan berpedoman pada norma dan nilai ajaran yang terkandung dalam agama Islam harus mampu mengatasi permasalahan kenakalan para siswa dengan cara memberikan solusi alternative sebagai terapi untuk mengatasi masalah-masalah di atas. Dengan melalui bimbingan, binaan dan pencerahan kembali nilai-nilai agama dapat dijadikan obat bagi pembinaan mental spiritual siswa usia remaja yang merupakan proses pencarian jati diri dan identitas, jika bimbingan tersebut dilaksanakan dengan penuh kesabaran dan kontinuitas yang tinggi, tentu usaha tersebut akan berhasil dalam usaha untuk mengembalikan dan menemukan kembali nilai-nilai kemanusiaan yang sempat hilang sehingga diharuskan para siswa akan kembali menjadi remaja yang dinamis dan kembali pada tata nilai dan aturan yang telah disepakati oleh masyarakat dan agama Islam.

⁵ Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 116

Dalam kerjanya guru agama memerlukan bantuan dan dukungan dari guru bimbingan dan konseling dalam pembinaan akhlak siswa tersebut, karena bimbingan dan konseling merupakan bagian dari sebuah pendidikan yang sangat diperlukan oleh siswa dalam mencapai suatu tujuan

Guru bimbingan dan konseling bertugas membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah dan berkompetensi dalam menangani dan menyelesaikan masalah siswa secara lahir dan batin, demikian juga dengan guru agama mempunyai peranan penting dalam menyampaikan dan menangani pendidikan agama. Peranan, tugas dan fungsi guru bimbingan dan konseling dengan guru agama Islam berbeda tetapi mempunyai tujuan dan tanggungjawab yang sama, yakni membentuk siswa berpribadi dan mempunyai akhlak yang luhur dalam rangka membantu mewujudkan tugas pendidikan di sekolah

Tujuan bimbingan ialah supaya setiap siswa berkembang sejauh mungkin dan mengambil manfaat sebanyak mungkin dari pengalamannya di sekolah mengingat ciri-ciri pribadinya dan tuntutan dalam kehidupan masyarakatnya sekarang.⁶ Disamping itu juga guru bimbingan dan konseling merupakan pembimbing psikologis siswa sehingga dapat memahami dan menangani masalah-masalah siswa, serta lebih mudah mendeteksi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada siswa, sehingga sangat diperlukan dalam hal menangani adanya perilaku menyimpang siswa.

⁶ Ws Wingkel, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hal. 35

Adanya keterlibatan guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan dan pembinaan akhlak siswa baik dalam pengamalan maupun teknik pelaksanaan serta peraturan menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling berperan penting dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa.

SMK Nusantara Weru Kabupaten Cirebon adalah suatu lembaga pendidikan formal yang bernaung di bawah Yayasan Syuja'ul Mabarroh, sebagaimana lembaga pendidikan formal yang lain, SMK Nusantara ini bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, menciptakan manusia yang berbudi pekerti luhur dan membangun manusia yang terampil, cerdas, dan mempunyai daya kreatifitas yang tinggi.

Terlepas dari tujuan dan cita-cita yang diidamkan, yang namanya sekolah umum terlebih lagi sekolah swasta tentu saja dihadapkan pada berbagai masalah yang berkenaan dengan lembaga sekolah yang dirintis itu, apakah itu masalah fasilitas yang dimiliki, para guru, tenaga administrasi, dan para stafnya, terlebih lagi para siswanya yang notabene lebih banyak siswanya dari pada siswinya, tentu ini merupakan tantangan tersendiri bagi pengelola pendidikan tersebut guna menghadapi permasalahan siswanya yang mempunyai latarbelakang dan karakter yang berbeda-beda.

Menghadapi kenyataan ini, tentunya bagi pengelola lembaga pendidikan SMK Nusantara Weru Kabupaten Cirebon harus memiliki kiat-kiat tersendiri agar dapat maju dan berkembang, akan tetapi menurut pengamatan dan penginderaan penulis di SMK Nusantara Weru Kabupaten Cirebon pada tahun sebelum menjadi objek penelitian ini, image masyarakat menyatakan

bahwa sekolah tersebut terkenal dengan kenakalan siswa, sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah sekolah yang salah satunya adalah Bapak Abdul Hamid pada tanggal 3 November 2006 dan Bapak Joni (sopir angkot) pada tanggal 8 November 2006, mereka menyatakan bahwa tawuran yang sering terjadi di Jalan. H. Juanda, sedikit banyak melibatkan siswa SMK Nusantara Weru Kabupaten Cirebon.

Adanya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh siswa SMK Nusantara Weru Kabupaten Cirebon tersebut merupakan tantangan tersendiri bagi para guru, terlebih lagi guru agama dan guru bimbingan dan konseling untuk meminimalisir atau bahkan menghilangkan penyakit yang melanda siswanya, kasus semacam perkelahian sesama teman sendiri maupun oranglain, penyalahgunaan uang SPP, dan kenakalan remaja lainnya seperti pemerasan, dan perkelahian antar siswa.⁷

Setelah dilakukan berbagai macam usaha dan kerjasama yang membutuhkan kerja keras dan kontinuitas yang tinggi guna mengurangi dan menghapus image negative yang berkembang di sekolah tersebut, maka secara perlahan-lahan mulai berkurang, banyak kegiatan ekstra keagamaan yang diberikan kepada siswanya untuk membina dan membimbing mereka kepada kesadaran untuk melakukan hal-hal yang positif yang berguna bagi diri, keluarga dan lingkungannya.

⁷ Hasil Wawancara dengan Bpk Irwan S. Ag (Wak. KepSek bid BK) dan Bpk Drs. Jamal (Guru PAI) SMK Nusantara Weru Kab. Cirebon pada tanggal 15 November 2006.

Terjadinya penyimpangan merupakan masalah siswa yang muncul akibat faktor- faktor tertentu, misalnya latar belakang kehidupan keluarga yang berbeda, pengalaman agama, dan lingkungan serta pendidikan. Hal ini tidak cukup ditangani melalui pendekatan agama saja tetapi juga melalui pendekatan psikologis.

Sehingga dari fenomena tersebut, penulis merasa terdorong untuk mengadakan penelitian tentang kerjasama guru agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMK Nusantara Weru Kabupaten Cirebon. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling adalah sebagai seorang yang bertugas membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah dan berkompetensi dalam menangani dan menyelesaikan masalah siswa secara lahir dan batin, demikian juga dengan guru agama mempunyai peranan penting dalam menyampaikan dan menangani masalah keagamaan. Peranan dan tugas fungsi guru bimbingan dan konseling dengan guru agama Islam berbeda tetapi mempunyai tujuan dan tanggungjawab yang sama, yakni membentuk siswa berpribadi dan mempunyai akhlak yang luhur dalam rangka membantu mewujudkan tugas pendidikan di sekolah, khususnya di SMK Nusantara Weru Kabupaten Cirebon.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kerjasama yang dilakukan antara guru agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMK Nusantara Weru Kabupaten Cirebon?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung dari kerjasama tersebut dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMK Nusantara Weru Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bentuk kerjasama yang dilakukan antara guru agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMK Nusantara Weru Kabupaten Cirebon
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat dan mendukung dari kerjasama guru agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMK Nusantara Kabupaten Cirebon

2. Kegunaan penelitian

- a. Sebagai pengetahuan bagi penulis tentang contoh usaha pemecahan suatu masalah
- b. Sebagai sumbangan pemikiran sesuai dengan kemampuan penulis pada SMK Nusantara Weru Kabupaten Cirebon khususnya, apabila dalam penelitian ditemukan hal-hal yang sifatnya menguntungkan sehubungan dengan tanggung jawab sekolah dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran.
- c. Sebagai bahan masukan atau pertimbangan bagi pihak sekolah, khususnya guru agama Islam dan guru bimbingan dan konseling di SMK Nusantara weru Kabupaten Cirebon. Apakah usaha dan kerjasama yang telah dilakukan sudah tepat.

D. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Pustaka

Sejauh penulis ketahui, skripsi yang berkaitan dengan kerjasama guru agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMK Nusantara Kabupaten Cirebon belum ada yang membahas sebagai bahan penelitian lapangan di jurusan PAI. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui bagaimana bentuk kerjasama guru PAI dengan Guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMK Nusantara Weru Kabupaten Cirebon dan

faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dari kerjasama tersebut.

Adapun temuan hasil penelitian yang digunakan sebagai tinjauan seperti skripsinya Muttaqinatun berjudul "*Kerjasama Guru Agama Islam dengan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam pembinaan Ibadah Sholat Siswa Kelas II SMK Muhammadiyah II Yogyakarta*" Tahun 2005⁸.

Skripsi ini membahas tentang bentuk kerjasama yang dilakukan antara guru agama Islam dengan Guru bimbingan dan konseling dalam pembinaan ibadah sholat siswa kelas II SMK Muhammadiyah II Yogyakarta. Adapun bentuk- bentuk kerjasama yang dilakukan meliputi kerjasama formal, seperti guru agama Islam memberikan bimbingan kepada siswa dengan memberikan teori-teori dan bimbingan tata cara beribadah berikut hapalan doa-doanya sampai siswa benar-benar mampu melaksanakannya, sedang yang dilakukan guru bimbingan dan konseling adalah mengawasi jalannya pembinaan ibadah sholat tersebut, adapun bentuk kerjasama informal yang dilakukan guru agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling adalah berupa tukar pikiran dan saling memberikan informasi berupa data, keterangan, pendapat dan lain-lain melalui konsultasi, rapat, dan diskusi.

Pembahasan yang lain terdapat pada skripsinya Ummul Mahfudhoh berjudul "*Kerjasama Guru Bimbingan dan Penyuluhan dengan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMU Bustanul*

⁸ Muttaqinatun, " *Kerjasama Guru agama Islam dengan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembinaan Ibadah Sholat Siswa kelas II SMK Muhammadiyah II Yogyakarta*", skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunana Kalijaga, 2005.

Ulum Bumiayu Brebes" Tahun 2003. Skripsi ini membahas tentang bentuk pelaksanaan kerjasama guru bimbingan dan penyuluhan dengan guru agama Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa SMU Bustanul Ulum Bumiayu Brebes dan hasil yang dicapai dari pelaksanaan kerjasama tersebut. Adapun bentuk kerjasama yang dilakukan guru PAI seperti menyadarkan siswa yang melanggar norma ajaran agama, membimbing dan mengarahkan tingkahlaku siswa agar selalu berbuat sesuai dengan ajaran agama Islam dengan metode keteladana, meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler, dll. Adapun yang dilakukan guru bimbingan dan penyuluhan adalah dengan penyediaan fasilitas untuk mewujudkan kelancaran proses pembinaan akhlak siswa, kerjasama bentuk evaluasi atau tindak lanjut.

Hal yang membedakan skripsi ini dengan skripsi-skripsi sebelumnya adalah pada skripsi ini lebih di fokuskan pada SMK Nusantara Weru kabupaten Cirebon, sebagai sekolah yang cukup rawan terhadap penyimpangan perilaku atau kenakalan remaja.

Dalam hal ini, penulis mencoba meneliti tentang topik tentang kerjasama guru agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa, dengan demikian akan diperoleh bagaimana pelaksanaan atau bentuk kerjasama guru agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa dan faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung dari kerjasama tersebut.

Dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa, maka yang menjadi fokus pembahasan adalah aktifitas yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dengan guru agama Islam. Kewajiban dan tanggung jawab guru pembimbing, menurut Jumhur dan M. Surya pada umumnya adalah bertanggung jawab dalam melaksanakan bimbingan pendidikan dan bimbingan masalah pribadi, tugasnya adalah memberikan wawancara dan penyuluhan dan mencatat segala hasilnya.⁹ sedangkan guru pendidikan agama Islam membina rohani murid agar tetap taat kepada Allah SWT serta mempunyai akhlak yang baik.

Menurut penulis beberapa tinjauan pustaka di atas, layak dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian skripsi ini yang berjudul “Kerjasama Guru Agama Islam dengan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di SMK Nusantara Weru Kabupaten Cirebon ”

2. Landasan Teori

a. Tinjauan Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan dan Konseling

1) Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam mempunyai dua unsur kepentingan, yaitu kepentingan dunia dan akhirat, yang lebih cenderung kepada pendidikan rohani, moral dan kepribadian serta pembinaan kesehatan mental.

⁹ Djumhur dan M. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV Ilmu, 1975), hal. 34

Pengertian pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik atau murid agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan).¹⁰

Menurut Zuhairini, Dkk :

Pendidikan agama Islam adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan Islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.¹¹

Adapun pelaksanaan pendidikan agama Islam menurut Zakiah Daradjat adalah sebagai berikut :

Pelaksanaan pendidikan dengan melalui ajaran- ajaran agama Islam yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sesuai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat¹²

Adapun yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan agama atau pentingnya belajar dan mengajar agama sebagaimana tercermin dalam firman Nya surat al-Taubah : 122

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

¹⁰ Zuhairini dkk, *Filsafat*.....(Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hal. 86

¹¹ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: CV. Ramdhan,1996), hal. 10

¹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang,1989), hal 86

Artinya : "Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya, apabila mereka telah kembali kepada-Nya, supaya mereka dapat menjaga dirinya".(Q.S. al-Taubah : 122)

Dari batasan beberapa rumusan mengenai pendidikan agama Islam dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan dan asuhan secara sistematis guna mempersiapkan anak didik dari segi jasmani, akal dan rohani agar tumbuh dan berkembang menjadi muslim dan anggota manusia yang bahagia, bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat.

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaannya, berbangsa dan bernegara serta dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹³

2) Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad D Marimba, guru adalah orang yang telah dewasa jasmani dan rohani yang memikul tanggungjawab untuk mendidik, membimbing atau menolong dengan sadar untuk

¹³ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam*, hal. 135.

mencapai tujuan pendidikan, yaitu membentuk kepribadian muslim.¹⁴

Sedangkan menurut Prof. Dr. M Athiyah al-Abrasyi, guru adalah

Spiritual father atau bapak rohani bagi seorang murid, ialah memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak yang membenarkannya, maka menghormati guru berarti penghargaan anak-anak kita dengan guru itulah mereka hidup dan berkembang sekiranya guru itu menunaikan tugasnya dengan sebaiknya.¹⁵

Kutipan di atas menjelaskan, bahwa guru agama Islam merupakan contoh tauladan bagi anak didik, sehingga mereka harus memiliki akhlak yang mulia, memiliki rasa sosial yang tinggi tanpa merugikan diri sendiri.

Tekanan utama guru agama dalam mendidik dan mengajarkan agama Islam ialah menginternalisasikan dan mentransformasikan nilai-nilai agama untuk merubah sikap dan mental anak didik agar berubah dan bertakwa kepada Allah serta mampu mengajarkan ajaran agama dengan baik dan benar.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁴ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pendidikan al-Maarif, 1989), hal. 38

¹⁵ Muh. Athiyah al- Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hal. 136

Peranan dan Tugas Guru Agama

Peranan guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.¹⁶

Seiring dengan berkembangnya zaman, berkembang pula ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan ciri-ciri kebudayaan modern dan telah memberikan dampak dalam kehidupan manusia termasuk dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, agama sangat berperan aktif dan sudah seharusnya menempatkan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan kebudayaan masyarakat yang semakin berkembang. Demikian pula halnya dengan kemajuan tingkah laku dan perkembangan siswa, guru pada umumnya dan guru agama pada khususnya sangat berperan dalam mencapai tujuan pendidikan. Dan dalam profesinya guru sebagai pengajar dan pendidik.¹⁷

Adapun peranan guru (agama) dalam proses belajar mengajar adalah:

a) Guru sebagai *informatory*

Guru sebagai pelaksana cara mengajar *informative* laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

b) Guru sebagai *organisator*

Guru sebagai pengelola akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain sebagainya. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar semua diorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

¹⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1989), hal.1

¹⁷ M. Sulaiman, *Menjadi Guru*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1985), hal. 25

c) Guru sebagai motivator

Guru berperan untuk merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktifitas) dan daya cipta (kreatifitas) sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar (*ing madya mangun karsa*)

d) Guru sebagai direktur (pengarah)

Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Guru juga harus *handayani*

e) Guru sebagai inisiator

Guru sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar yang berupa ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh siswa (*ing ngarsa ing tulada*)

f) Guru sebagai transmitter

Guru bertindak sebagai kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

g) Guru sebagai fasilitator

Guru berperan dalam memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan perkembangan siswa (*tut wuri handayani*).

h) Guru sebagai mediator.

Guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa, dapat juga diartikan sebagai penyedia media, bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

i) Guru sebagai evaluator.

Sebagai evaluator, guru berperan untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis dan tingkah laku sosialnya. Evaluasi yang dimaksud adalah yang mencakup evaluasi intrinsik dan ekstrinsik.¹⁸

Secara umum tugas guru agama dapat digolongkan menjadi tiga

jenis tugas guru, yaitu tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan

dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru dalam bidang

profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Dalam bidang

kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadikan

dirinya sebagai orangtua yang kedua. Sedangkan tugas guru dalam

bidang kemasyarakatan adalah memberikan pengetahuan kepada

¹⁸ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hal. 142-144

masyarakat untuk mencerdaskan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Guru dan murid merupakan dua faktor yang sangat penting dalam pendidikan dan keduanya harus sama-sama aktif. Oleh karena itu guru agama dalam mengajar hendaknya melengkapi diri dengan pengetahuan dan kecakapan profesional.

Tugas profesional guru agama dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a) Guru agama harus dapat menetapkan dan merumuskan tujuan instruksional dan target yang hendak dicapai.
- b) Guru agama harus memiliki ilmu pengetahuan yang cukup mengenai berbagai metode mengajar dan dapat mempergunakan suatu metode dalam situasi yang sesuai.
- c) Guru agama harus dapat memilih bahan dan mempergunakan alat-alat pembantu dan menciptakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak didik dalam pengamalan kaifiyah pelajaran agama tersebut.
- d) Guru agama harus dapat menetapkan cara-cara penilaian setiap hasil evaluasi sesuai dengan target dan situasi yang khusus. Adapun yang dinilai adalah apa yang dilakukan anak didik setelah menerima pelajaran agama.¹⁹

Tugas guru agama tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar saja tetapi masih banyak tugas-tugas yang lain yaitu:

- a) Guru agama sebagai Da'i
Guru agama dalam proses belajar mengajar tidak terbatas pada ajaran-ajaran agama saja tetapi dapat memberikan pengertian agama yang positif, tidak hanya kepada murid tetapi juga kepada sesama guru dan orang lain.
- b) Guru agama sebagai konsultan.
Sebagai konsultan, guru agama harus aktif memberikan penyuluhan kepada siswa yakni sebagai pembina mental dan spiritual bagi anak didik.

¹⁹ Abu Ahmad, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1986), hal.100

- c) Guru agama sebagai pemimpin pramuka
Untuk mendapatkan pendidikan agama diluar sekolah yang lebih sempurna, guru agama turut serta membina jiwa agama anak didik dalam hal ini adalah melalui kegiatan pramuka.
- d) Guru agama sebagai seorang pemimpin informal.
Gelar guru agama tidak hanya berlaku dalam kelas pada suatu sekolah saja, akan tetapi dibawa juga dalam masyarakat. Sewaktu-waktu kegiatan agama tidak dapat menyalahkan dirinya sebagai pemimpin agama.²⁰

Selanjutnya, dengan adanya pembinaan (pendidikan dan pengajaran) itu, siswa dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya dalam hidup. Apabila ajaran agama telah masuk dalam bagian dari mentalnya yang telah terbina itu, maka dengan sendirinya ia akan menjauhi segala larangan Tuhan dan mengerjakan segala perintah-Nya, bukan karena paksaan dari luar tetapi karena batinnya merasa lega dalam mematuhi segala perintah-Nya itu yang selanjutnya kita akan melihat bahwa nilai-nilai agama tampak tercermin dalam tingkah laku, perkataan, sikap dan moral pada umumnya.

3) Bimbingan dan Konseling di Sekolah

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Jumhur dan Muhammad Surya mengemukakan tentang bimbingan, sebagai berikut:

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya, kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan

²⁰ Ibid., hal 98-99

dirinya, dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungannya.²¹

Dalam proses bimbingan, seorang pembimbing memberikan hak sepenuhnya kepada yang dibimbing untuk menentukan arah dan keputusan sendiri karena bimbingan hanya merupakan suatu tuntutan dan pertolongan.

J. F. Adams menjelaskan tentang bimbingan dan konseling sebagaimana dikutip oleh Jumhur dan Muhammad Surya;

Bahwa konseling dan penyuluhan adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu di mana yang seorang (*counselor*) membantu yang lain (*counselee*), supaya ia lebih memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu itu dan yang akan datang.²²

Dapat diambil pengertian bahwa konseling adalah salah satu teknik pelayanan dalam bimbingan secara keseluruhan, yaitu dengan memberikan bantuan secara individu (*face to face relationship*).

Bimbingan penyuluhan ditinjau dari sudut agama Islam, sebagaimana dikemukakan oleh H. M Arifin yaitu:

Segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada yang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan kehidupannya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga

²¹ Jumhur dan Muh Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung : CV Ilmu, 1975) hal. 28.

²² *Ibid*, hal. 29.

timbul pada diri pribadinya suatu cahaya kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.²³

b. Fungsi Bimbingan dan Konseling.

Fungsi bimbingan dan konseling antara lain:

- 1) Fungsi pencegahan (*preventive*), yaitu memberikan bantuan kepada siswa sebelum ia menghadapi persoalan. Sebab pencegahan lebih mudah dari pada penyembuhan.
- 2) Fungsi pengembangan (*development*), yaitu bantuan yang diberikan konselor kepada siswa agar ia mampu mengembangkan diri secara optima. Siswa menyadari akan potensi yang dimiliki dan berusaha memanfaatkan potensi tersebut dengan sungguh-sungguh.
- 3) Fungsi penyembuhan (*curative*), yaitu bantuan yang diberikan kepada siswa selama atau setelah ia mengalami kesulitan.
- 4) Fungsi pemeliharaan (*treatment*), yaitu bantuan yang diberikan kepada siswa untuk memupuk dan mempertahankan kesehatan mental walaupun siswa tersebut dalam kondisi baik, tidak ada masalah yang dihadapi, ia juga perlu mendapatkan perhatian agar kondisinya tetap baik.²⁴

²³ Dr. Lexy Moleong, M. A, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 60

²⁴ Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*. (Yogyakarta: UCY Press, 2003), hal. 22-23.

c. Tugas dan Kewajiban Guru Bimbingan dan Konseling

Tugas dan kewajiban guru bimbingan dan penyuluhan antara lain:

- 1) Melaksanakan bimbingan pendidikan dan masalah pribadi.
- 2) Mengadakan wawancara menghadapi kasus-kasus.
- 3) Mencatat dan menetapkan kasus yang perlu mendapatkan perhatian segera dengan cara meneliti, mengadakan pertemuan dengan staf sekolah, observasi dan menggunakan teknik sosiometrik.²⁵

d. Prinsip, Dasar dan Tujuan Bimbingan dan Konseling

Yang dimaksud prinsip disini adalah hal-hal yang dapat menjadi pegangan didalam proses bimbingan dan konseling. Pada intinya prinsip BK ada dua yaitu:

1) Prinsip Umum antara lain:

- a) Bimbingan itu berhubungan dengan sikap dan tingkah laku individu, perlulah diingat bahwa sikap dan tingkah laku tersebut terbentuk dari segala aspek kepribadian yang unik dan ruwet.
- b) Perlu dikenal dan dipahami perbedaan individual dari individu yang dibimbing ialah untuk memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh individu yang bersangkutan.
- c) Bimbingan harus berpusat pada individu yang dibimbing
- d) Masalah yang tidak dapat diselesaikan di sekolah harus diserahkan kepada individu atau lembaga yang mampu dan berwenang melakukannya.

²⁵ Jumhur dan Muh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. (Bandung: CV. Ilmu 1975), hal. 18.

- e) Bimbingan harus dimulai dengan identifikasi kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang dibimbing.
- f) Bimbingan harus fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.
- g) Program bimbingan harus sesuai dengan program pendidikan di sekolah yang bersangkutan.
- h) Pelaksanaan program bimbingan harus dipimpin oleh seorang petugas yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan dan sanggup bekerjasama dengan para pembantunya serta dapat dan bersedia mempergunakan sumber-sumber yang berguna diluar sekolah.
- i) Terhadap program bimbingan harus senantiasa diadakan penilaian teratur untuk mengetahui sampai dimana hasil dan manfaat yang diperoleh serta penyesuaian antara pelaksanaan dan rencana yang dirumuskan terdahulu.²⁶

2) Prinsip khusus antara lain:

a) Prinsip khusus yang berkenaan dengan individu, yaitu:

- (1) Bimbingan individu diadakan secara kontinyu artinya dilakukan secara terus menerus.
- (2) Bimbingan diberikan kepada semua siswa artinya baik yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah berhak mendapatkan layanan dan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing.
- (3) Ada kriteria untuk memberikan prioritas pelayanan bimbingan artinya konselor perlu membedakan siswa yang perlu didahulukan dan siswa yang bisa ditunda.
- (4) Bimbingan berpusat pada diri siswa, dalam pelaksanaan proses bimbingan kepentingan siswa yang perlu diperhitungkan dan didahulukan.
- (5) Bimbingan memenuhi kebutuhan individu yang beragam.
- (6) Keputusan terakhir ditentukan oleh individu yang bersangkutan.
- (7) Individu harus berangsur-angsur mampu membimbing dirinya sendiri, pada awalnya klien boleh bergantung pada konselor namun secara

²⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2000), hal. 22-23

perlahan ia harus dibimbing untuk dapat mandiri dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.²⁷

b) Prinsip yang berkaitan dengan pembimbing (counselor)

yaitu:

- (1) Konselor melakukan tugas sesuai dengan kemampuan dan kewajibannya.
- (2) Pembimbing dipilih atas dasar kualifikasi pendidikan, kepribadian dan pengalaman.
- (3) Pembimbing mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan diri dan keahliannya melalui seminar, training, dan sebagainya sehingga kecakapan konselor semakin meningkat.
- (4) Pembimbing menggunakan informasi yang tersedia mengenai diri anak dan lingkungannya. Data anak dikumpulkan sejak awal sebagai dasar pijak dalam melaksanakan bimbingan.
- (5) Konselor menghormati dan menjaga kerahasiaan informasi.
- (6) Konselor memperhitungkan fakta tentang lingkungan individu.
- (7) Konselor menggunakan berbagai metode dan teknik
- (8) Pembimbing memanfaatkan hasil penelitian dibidang prestasi, kemampuan, bakat dan minat.

c) Prinsip khusus yang berkaitan dengan administrasi dan

bimbingan yaitu:

- (1) Ada catatan pribadi untuk siswa.
- (2) Tersedia anggaran biaya
- (3) Program bimbingan disusun sesuai dengan kebutuhan sekolah.
- (4) Ada pembagian dan pengaturan waktu
- (5) Ada tindak lanjut bagi individu yang dibimbing.
- (6) Menyediakan pelayanan secara individu dan kelompok.
- (7) Menjalin kerjasama dengan lembaga lain. Materi bimbingan harus disesuaikan.

²⁷ Andi Mapiare, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional), hal. 187.

- (8) Kepala sekolah memegang tanggungjawab tertinggi dalam pencernaan dalam pelaksanaan BK.²⁸

Setiap lembaga pendidikan hendaknya memiliki bidang atau unit yang khusus menangani BK. Hal ini dimaksudkan untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar dan optimalisasi potensi siswa.

Dasar bimbingan dan konseling di sekolah tidak dapat lepas dari dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di sekolah pada khususnya, sedangkan dasar dari pendidikan sendiri tidak lepas dari dasar Negara dimana pendidikan itu berada, sebagaimana dalam UU No. 20 tahun 2003 BAB II pasal 2 yang berbunyi: Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.²⁹

Sedangkan tujuan bimbingan dan konseling di sekolah tidak lepas dari tujuan pendidikan dan pengajaran khususnya dan pendidikan pada umumnya. Tujuan dari pendidikan dan pengajaran di Indonesia tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 BAB II pasal 3 yang berbunyi:

"Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

²⁸ Ibid., hal. 195

²⁹ Depdikbud, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Th. 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 5

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab."³⁰

Dengan demikian maka tujuan utama dari bimbingan dan konseling adalah membantu tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran dan membantu individu untuk mencapai kesejahteraan.

b. Tinjauan Perilaku Menyimpang

Membicarakan masalah perilaku menyimpang sebagaimana yang penulis maksud di sini, tentunya tidak bisa dilupakan apa yang dalam istilah hukum dinamakan *juvenile delinquency*, yaitu suatu perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.³¹ Salah satu upaya untuk mendefinisikan perilaku menyimpang remaja dalam arti kenakalan anak (*Juvenile delinquency*) dilakukan oleh M. Gold dan J. Petronio yaitu sebagai berikut:

Kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri

³⁰ Ibid., hal. 5-6

³¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hal. 7.

bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.³²

Dalam definisi tersebut faktor terpenting adalah unsur pelanggaran hukum dan kesengajaan serta kesadaran anak itu sendiri tentang konsekuensi dari pelanggaran itu, oleh karena itu merokok menurut definisi tersebut bukanlah kenakalan selama tidak ada undang-undang yang melarang anak di bawah umur untuk merokok. Kalau definisi ini digunakan, yang termasuk kenakalan remaja sangat terbatas, padahal, kelakuan-kelakuan yang menyimpang dari orangtua, peraturan sekolah, atau norma-norma masyarakat yang bukan hukum juga bisa membawa remaja kepada kenakalan-kenakalaan yang lebih serius, atau bahkan kejahatan yaang benar-benar melanggar hukum pada masa dewasa remaja. Dengan perkataan lain, kenakalan remaja perlu didefinisikan dari sudut psikologi perkembangan dan dari sudut kesehatan mental remaja. Secara keseluruhan semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah, dan keluarga, dll) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang, akan tetapi jika penyimpangan itu terjadi terhadap norma-norma hukum pidana barulah disebut kenakalan.³³

Sedangkan menurut S. Imam Asy'ari dalam bukunya yang berjudul patologi sosial menyatakan bahwa penyimpangan (*Deviasi*) adalah tingkah laku yang menyimpang dari kecendrungan umum atau ciri karakteristik

³² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 205.

³³ Ibid., hal. 206.

rata-rata dari masyarakat kebanyakan serta bertentangan dengan hukum atau melawan peraturan yang legal.³⁴

Kenakalan remaja merupakan salah satu dari masalah yang paling serius dari remaja dan biasanya dilakukan oleh laki-laki. Remaja nakal biasanya berprestasi rendah, biasanya mereka didukung oleh kelompoknya. Sebab-sebab terjadinya anak nakal atau juvenile delinquency pada umumnya adalah sebab yang kompleks, yang berarti suatu sebab dapat menimbulkan sebab yang lain. Hasil penelitian Robbin (1986) berpendapat bahwa kenakalan remaja akibat adanya masalah *neurobiological*, sehingga menimbulkan genetik yang tidak normal. Ahli lain berpendapat kenakalan remaja merupakan produk dari konstitusi detektif mental dan emosi-emosi mental. Mental dan emosi anak remaja belum matang, masih labil, dan rusak akibat proses *conditioning* lingkungan yang buruk.³⁵

Adapun yang menjadi penyebab penyimpangan perilaku dapat dikategorikan dalam tiga kelompok³⁶, yakni:

(1) Deviasi Individual

Adalah deviasi yang bersumber pada faktor yang terdapat pada diri seseorang seperti bawaan, penyakit, kecelakaan yang dialaminya, atau pengaruh sosiokultural yang unik yang dialaminya.

³⁴ S. Imam Asy'ari, *Patologi Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.t), hal. 57

³⁵ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 112-113.

³⁶ S. Imam Asy'ari, *Patologi Sosial*, hal. 61-62.

(2) Deviasi Situasional

Adalah deviasi yang disebabkan oleh pengaruh bermacam-macam kekuatan situasi (sosial) di luar diri seseorang, dalam situasi itu seseorang menjadi bagian integral di dalamnya yang dapat memaksa seseorang untuk melanggar norma sosial yang ada.

(3) Deviasi Sistematis

Adalah deviasi yang berorganisasi atau subkultur atau satu sistem tingkah laku deviasi yang memiliki organisasi sosial yang khusus, status formal, peranan-peranan, nilai-nilai, norma dan moral tertentu, yang berbeda dengan situasi umum (kebudayaan yang lebih luas).

a) Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku kenakalan remaja, antara lain, sebagai berikut:

(1) Kurangnya pendidikan agama

Faktor terpenting dalam pendidikan agama adalah penanaman jiwa agama yang dimulai sejak anak masih kecil dengan mengajarkan dan membiasakan pada diri anak untuk selalu melakukan sifat dan kebiasaan yang baik. Dengan begitu anak akan mampu menguatkan hati nuraninya karena telah terbentuk sejak dini.

(2) Kurangnya pengertian orangtua tentang pendidikan.

Yang terpenting dalam pendidikan pada diri anak adalah ketika dalam lingkungan keluarga terdapat keseluruhan perlakuan-perlakuan yang diterima oleh anak dari orangtuanya, di mana dia merasa diperhatikan, disayang dan juga dihargai dalam keluarga, karena ketika anak merasa tertekan, dia akan berusaha mencari perhatian dengan perilaku yang kadang menyimpang.

(3) Kurang teraturnya mengisi waktu luang.

Orangtua harus dapat memperhatikan waktu luang anaknya dengan kegiatan seperti apa. Biasanya anak sering diperlakukan mengisi waktu luang hanya untuk belajar, sehingga anak cenderung bosan. Adakalanya orangtua dapat memberikan kesempatan anak untuk mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang sesuai dengan hobi mereka namun tetap dalam pengawasan orangtua.

- (4) Terdapat banyak film dan buku- buku yang tidak baik.

Dalam film maupun buku terdapat beberapa tokoh yang karakternya berbeda, ada yang baik dan ada yang jahat. Ketika anak merasa tertekan, melalui bacaan atau film memberikan kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan rasa hatinya yang terpendam sehingga menjadikan anak mengikuti dan mencontoh perilaku tokoh yang diidamkan dalam kehidupannya sehari-hari. Tanpa disadari kemudian anak meniru dan meneladani tokoh yang sebenarnya mempunyai perilaku yang tidak bermoral.³⁷

Berdasarkan pandangan Islam dan acuan dari psikologi konseling barat terdapat empat faktor yang menyebabkan kenakalan remaja, yakni:

- (1) Faktor keluarga; akhlak anak bermula dari rumah, ini menunjukkan perkembangan mental fisik, dan sosial adalah di bawah bimbingan Ibu Bapak.
- (2) Faktor pribadi yang kotor; pribadi seseorang yang mempunyai sifat-sifat keji (*Mazmumah*) seperti pemarah, tamak, dan sebagainya. Keadaan ini karena dirinya telah dikuasai naluri agresif dan tidak rasional.
- (3) Faktor sekolah; sekolah yang kurang disiplin, kemudian pihak orangtua yang kurang memperhatikan perkembangan kemajuan anaknya bisa membuat anak merasa tidak diperhatikan dan bebas berbuat apa saja.
- (4) Faktor Persekitaran (lingkungan); peranan masyarakat, multimedia dan pusat-pusat hiburan yang menyediakan berbagai produk dapat meningkatkan rangsangan seksual.³⁸

b) Usaha- Usaha dalam Mengatasi Kenakalan Remaja

Kenakalan yang dilakukan oleh para remaja menimbulkan kerugian baik itu materil maupun kesengsaraan batin, baik individu pelakunya maupun korbannya, maka masyarakat dan pemerintah dipaksa untuk melakukan tindakan preventif dan penanggulangan secara kuratif.

³⁷ Zakiah Derajat, *Kesehatan Mental*, hal. 114-120

³⁸ Ghafani Bin Awang The, *Kenakalan Remaja Dari pada Perspektif Islam* (Tajuk), . Com dalam Google. Com.,2004.

Tindakan preventif yang dilakukan antara lain berupa:

- (1) Meningkatkan kesejahteraan keluarga
- (2) Menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi di antara para remaja dengan masyarakat luar.
- (3) Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreatifitas pada remaja delikuen dan yang non delikuen.
- (4) Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja.

Selanjutnya tindakan kuratif bagi penyembuhan bagi anak delikuen antara lain, berupa:

- (1) Menghilangkan semua sebab musabab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi familial, sosial ekonomis dan kultural.
- (2) Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan disiplin.
- (3) Memanfaatkan waktu senggang, membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi.
- (4) Memindahkan anak-anak ke sekolah yang lebih baik, atau ketengah lingkungan sosial yang baik.³⁹

Selain usaha-usaha di atas, terdapat usaha lainnya untuk menghindarkan anak-anak dari kegelisahan dan kenakalan-kenakalan dengan diadakannya usaha-usaha preventif, antara lain:

- 1) Melakukan pendidikan agama dan pembinaan akhlak.
- 2) Penyaringan buku-buku cerita, komik, film dan sebagainya.
- 3) Membentuk markas-markas bimbingan dan penyuluhan
- 4) Memberi pengertian dan pengalaman ajaran agama.⁴⁰

³⁹ Kartino Kartono. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 95-97.

⁴⁰ Zakiah Derajat. *Kesehatan Mental*, hal. 121-125.

c. Tinjauan Kerjasama Guru Agama Islam dengan Guru Bimbingan dan Konseling

Kerjasama merupakan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih yang memiliki kedudukan atau tingkatan yang sejajar dan saling menguntungkan dalam rangka mencapai tujuan dengan menerapkan prinsip-prinsip kerjasama.

Sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : *".....Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksanya."* (Q. S. Al Maidah: 2)⁴¹

Dalam istilah administrasi pengertian kerjasama sebagaimana yang dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah suatu usaha untuk mencapai tujuan bersama melalui pembagian kerja, bukan pengkotakan kerja akan tetapi sebagai suatu kesatuan yang semuanya terarah pada penyampaian suatu tujuan.⁴²

Sedangkan B Suryo Subroto menjelaskan bahwa kerjasama adalah:

"...menempatkan hubungan antara orang- orang dalam kewajiban-kewajiban, hak-hak dan tanggungjawab masing-

⁴¹ Departemen Agama RI, *al- Quran dan Terjemahannya*, hal. 106.

⁴² Hadari Nawawi. *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Haji Masagung 1987), hal. 7

masing. Penentuan struktur hubungan tugas dan tanggungjawab itu dimaksudkan agar tersusun suatu pola kegiatan untuk menuju kepada tercapainya tujuan bersama⁴³

Jadi dalam kerjasama diperlukan hubungan yang harmonis, kesatuan arah kerja, serta kemampuan dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama diantara pihak-pihak yang terkait.

Hubungan keduanya dapat dilihat dari berbagai macam sudut pandang antara lain:

(1) Psikologi

Secara umum psikologi mencoba meneliti dan mempelajari sikap dan tingkah laku manusia sebagai gambaran dari gejala kejiwaan yang berada dibelakangnya.⁴⁴ Begitu juga dengan pelaksanaan kerjasama antara guru agama dengan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa, dengan tujuan mencetak siswa yang berakhlak mulia, hidup yang penuh dengan tatakrama dan akhlak mulia akan membawa kepada kehidupan yang sehat dan jiwa yang kuat.

(2) Pendidikan

Kerjasama ini dilakukan berdasarkan pengetahuan yang disusun secara terencana, sistematis dan selanjutnya untuk mengubah tingkah laku yang buruk menjadi tingkah laku yang baik.

Dr. WR.Napitupulu mengatakan bahwa:

⁴³ B. Suryo Subroto, *Dimensi-Dimensi Pendidikan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, t.t.), hal. 72

⁴⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 11

"Teori pendidikan meliputi pengetahuan dan pengalaman yang disusun secara logis, sistematis, mengenai kegiatan-kegiatan dan usaha-usaha yang dijalankan dengan tujuan mengubah tingkah laku manusia ke arah yang diinginkan".⁴⁵

(3) Sosiologi

Manusia sebagai makhluk sosial, hidupnya berkumpul dan bermasyarakat, berkomunikasi, dan berinteraksi, usaha ini mendasarkan pada pengetahuan dan teknik-teknik tertentu dalam rangka memecahkan masalah-masalah pendidikan dan dalam lapangan hubungan antar manusia.

Munurut Cook & Cook dalam buku sosiologi pendidikan Drs. ST. Vembrianto berpendapat bahwa : Sosiologi pendidikan adalah penerapan pengetahuan dan tehnik sosiologi untuk masalah-masalah pendidikan dalam lapangan hubungan antar manusia dan kesejahteraan material.⁴⁶

Hubungan kerjasama antara guru agama Islam dan guru bimbingan dan konseling berbentuk :

(1) Kerjasama formal, yaitu kerjasama yang diatur dalam bentuk mekanisme kerja antar unit kerja yang berhubungan secara administratif dan konsultatif.

72. ⁴⁵ W.P. Napitupulu, *Dimensi-dimensi Pendidikan*, (Jakarta:BDK Gunung Mulia,tt), hal.

⁴⁶ ST. Vembrianto, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1980), hal 2.

- (2) Kerjasama informal, yaitu kerjasama yang tidak diatur, tetapi dapat dilaksanakan dan dikembangkan antar personal guna meningkatkan efesiensi kerja suatu organisasi.⁴⁷

Hubungan kerjasama dapat dibentuk sebagai berikut:

- (1) Saling memberikan informasi berupa data, keterangan-keterangan, pendapat-pendapat dan lain-lain melalui konsultasi, rapat diskusi, dan lain- lain.
- (2) Koordinasi antar unit kerja dalam pelaksanaan tugas-tugas tertentu yang harus dikerjakan bersama-sama dalam bentuk membagi tugas antara dua atau lebih unit kerja sesuai dengan bidangnya yang bilamana digabungkan akan merupakan satu kesatuan beban kerja.
- (3) Membentuk wadah kerjasama yang bersifat non struktural, antara lain dalam bentuk panitia, tim atau bentuk-bentuk lain yang bersifat insidentil sesuai keperluan, di dalam wadah tersebut bekerjasama dengan sejumlah personil yang mewakili unit kerja masing- masing.⁴⁸

Kerjasama merupakan salah satu asas dalam organisasi dan kerjasama dapat dikatakan berhasil (produktif) jika memenuhi lima sumber kerja sebagai berikut:

- (1) Jika dengan cara yang tidak sulit atau yang tidak mempergunakan pemikiran yang berat dan rumit, dicapai hasil yang maksimal.

⁴⁷ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: CV H. Masagung, 1993), hal. 82.

⁴⁸ *Ibid*, hal. 84.

- (2) Jika cara kerja yang digunakan tidak banyak mempergunakan tenaga fisik, akan tetapi tidak mengurangi hasil yang dicapai.
- (3) Jika waktu yang dipergunakan dalam melaksanakan kegiatan tidak lama tetapi diperoleh hasil yang sebesar-besarnya.
- (4) Jika ruang dan jarak dipergunakan secara minimal sehingga setiap pekerjaan dilaksanakan tanpa bergerak mondar-mandir yang jauh dan dapat memboroskan tenaga dan biaya, tetapi hasilnya tetap memuaskan.
- (5) Jika dipergunakan secara hemat dan tepat, dalam arti kegiatan yang dilaksanakan relevan dengan tujuan dan pembiayaannya tidak mahal.⁴⁹

Kerjasama pada dasarnya merupakan pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan oleh dua pihak atau lebih yang memiliki kedudukan atau tingkatan yang sejajar dan saling menguntungkan dalam rangka mencapai tujuan dengan menerapkan prinsip-prinsip kerjasama.

Adapun prinsip-prinsip kerjasama tersebut antara lain:

- (1) Bersifat saling memperkuat dan menguntungkan.
- (2) Melahirkan suatu pengertian dan kesepakatan yang akan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak.
- (3) Memberikan dampak sinergi yang lebih besar dalam mengantisipasi berbagai ancaman dalam melaksanakan suatu.

Kerjasama Guru PAI dan guru bimbingan dan konseling adalah bentuk kerjasama yang sama-sama saling menguntungkan dan merupakan tanggungjawab bersama demi tercapainya suatu tujuan pendidikan yang sebenarnya.

⁴⁹ *Ibid*, hal. 177-178

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian.

Menurut jenisnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu suatu penelitian yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran-gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut.⁵⁰

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan paedagogis dan psikologi, pendekatan paedagogis memandang bahwa manusia adalah makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi untuk dapat dididik dan dapat mendidik.⁵¹ Sedangkan pendekatan psikologis untuk mengkaji dan membahas secara mendalam terhadap permasalahan yang muncul dalam kaitannya dengan perilaku menyimpang siswa.

3. Metode Penentuan Subyek.

Metode penentuan subyek adalah suatu cara menentukan sumber di mana penulis mendapatkan data.⁵²

Subyek informan adalah orang yang mengetahui, berkaitan, dan menjadi pelaku dari suatu kegiatan yang diharapkan dapat memberi informasi.⁵³

⁵⁰ Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 3.

⁵¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 16

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 102

Yang dijadikan sampel hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi, dipilih dengan menggunakan tehnik purposive sampling yakni pengambilan data berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan erat sangkut pautnya dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya, jadi ciri-ciri atau sifat-sifat yang spesifik yang ada atau dilihat dalam populasi dijadikan kunci untuk dijadikan sampel.⁵⁴

Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber pemberi informasi utama adalah guru PAI dan guru Bimbingan dan konseling sebagai sumber data pokok, kemudian diperkuat dengan data-data penunjang dari siswa, Kepala sekolah, dan guru-guru lain yang menunjang dalam penelitian ini

4. Metode Pengumpulan Data.

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.⁵⁵

Metode ini penulis gunakan untuk mengamati dan mencatat situasi dalam proses belajar mengajar pendidikan agama di kelas, kegiatan bimbingan dan konseling, perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, keadaan sekolah (fasilitas dan saran

⁵³ S. Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsit, 1996), hal. 45.

⁵⁴ Ibid., hal., 32.

⁵⁵ Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 76.

prasarana), keadaan guru, keadaan guru, siswa, letak geografis, dan seluruh data-data lain yang diperlukan dalam penelitian ini.

b. Metode Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan bertujuan kepada penyelidikan.⁵⁶ Interview ini dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Adapun jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membentuk kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara.⁵⁷

Dengan metode interview ini penulis mengadakan wawancara guna memperoleh data dari para siswa, guru agama Islam, guru bimbingan dan konseling tentang bentuk kerjasama yang dilakukan guru agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa serta untuk mengetahui data-data yang relevan dengan metode ini.

Dalam pelaksanaannya penulis menggunakan teknik interview terpimpin atau bebas terarah, artinya penulis sudah menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada responden, akan tetapi

⁵⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), hal. 193.

⁵⁷ Lexy J. Moleong, M. A, *Pengantar Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 135-136.

wawancara yang penulis kehendaki sifatnya tidak mengikat, sehingga bisa jadi muncul penambahan atau pengurangan pertanyaan.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada dan mempunyai hubungan dengan tujuan penelitian.⁵⁸

Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.⁵⁹

Dokumen yang akan penulis ambil yaitu berkaitan dengan penelitian ini seperti, data guru, data jumlah siswa, letak geografis, sejarah dan tujuan berdirinya sekolah, struktur organisasi, catatan siswa yang bermasalah dan arsip- arsip yang berkaitan dengan proses kegiatan belajar mengajar di SMK Nusantara Weru Kabupaten Cirebon..

5. Metode Analisis Data.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁶⁰ Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah menganalisisnya.

⁵⁸ Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hal. 27

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. hal. 132

⁶⁰ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 103.

Untuk memberitahukan data secara valid dan dapat dipercaya, langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. Membaca, mempelajari dan menelaah seluruh data yang terkumpul.
2. Mengadakan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi.
3. Menyusunnya dalam satuan-satuan yang kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya sambil membuat koding.
4. Mengadakan pemeriksaan terhadap keabsahan data.⁶¹

Data yang diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya dianalisa dengan metode kualitatif, yakni metode untuk menganalisa data yang bersifat non angka dengan menggunakan metode deskriptif analitik artinya metode yang digunakan untuk menjelaskan data dalam bentuk ungkapan-ungkapan kalimat uraian.⁶²

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁶¹ *Ibid.*, hal. 190.

⁶² Sutrisno Hadi, *Metodologi*, hal. 66.

F. Sistematika Pembahasan.

Sistematika pembahasan diperlukan agar dalam skripsi ini lebih sistematis dan terarah, sistematika pembahasan ini adalah:

Bab Pertama: Bab pendahuluan, meliputi: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua : Gambaran Umum SMK Nusantara Weru Kabupaten Cirebon, meliputi: Letak geografis, sejarah singkat berdirinya SMK Nusantara Weru Kabupaten Cirebon dan perkembangannya, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan karyawan, siswa, sarana dan prasarana.

Bab Ketiga : Pembahasan meliputi: Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMK Nusantara Weru Kabupaten Cirebon, Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMK Nusantara Weru Kabupaten Cirebon,

Bab Keempat : Pembahasan meliputi Kerjasama Guru Agama Islam dengan Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMK Nusantara Weru Kabupaten Cirebon, serta faktor-faktor yang menjadi penghambat dan penunjang dari kerjasama tersebut dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMK Nusantara Weru Kabupaten Cirebon.

Bab Keempat : Penutup yang berisi kesimpulan, saran- saran dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan tentang kerjasama guru agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMK Nusantara Weru Kabupaten Cirebon, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hubungan kerja atau bentuk kerjasama guru agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling adalah:

- a. Rapat rutin bulanan
- b. Berkunjung ke rumah siswa yang bermasalah
- c. Hubungan formal

Dalam hubungan formal guru agama Islam dalam mengajarkan PAI tidak hanya sampai pada taraf mendidik siswa, tetapi juga berusaha memberikan bimbingan agar siswa dapat menerapkan nilai-nilai islam dalam kehidupannya. Guru agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling sebagai pembimbing bertugas:

- 1) Mengamati, mengobservasi tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari baik di kelas maupun di luar kelas.

- 2) Mencatat siswa yang menghadapi masalah/ melakukan perilaku menyimpang untuk diberi nasihat, pengarahan, dan bimbingan baik secara kelompok maupun secara individu.

d. Hubungan informal

Dalam hubungan informal guru agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling saling memberi informasi, tukar pikiran, dan saran-saran bagi kebaikan siswa, bentuk kerjasama informal juga dilihat dan didukung oleh guru BK terhadap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh guru agama Islam dan memberikan tauladan baik bagi siswa dengan menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam setiap perilaku dan tutur katanya.

Bentuk Kerjasama :

- e. Secara Preventiv melalui pendekatan agama, psikologi, kegiatan ekstrakurikuler, organisasi BK.
- f. Secara kuratif, dengan cara penyembuhan secara khusus baik secara individu maupun kelompoksesuai dengan kondisi siswa.
- g. Preservatif (pemeliharaan) dengan mengamati, memperhatikan, memantau dan membina.

2. Kerjasama guru PAI dengan guru BK dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMK Nusantara Weru Cirebon berjalan cukup baik karena didukung oleh berbagai faktor, antara lain Adanya kesadaran para guru di SMK Nusantara Weru Cirebon untuk mendukung pelaksanaan program yang dilakukan oleh guru PAI dengan guru BK, antara lain:

- 1) Adanya kerjasama dari berbagai pihak seperti Kepala Sekolah, guru, wali kelas, dan pihak lainnya.
- 2) Adanya kesadaran dari guru PAI dengan guru BK yang selalu aktif mendidik anak didiknya tanpa pamrih.
- 3) Adanya kesadaran dari siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif seperti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.
- 4) Adanya kesadaran dari siswa, bahwa melakukan perbuatan menyimpang itu disamping merugikan diri sendiri tetapi juga orang lain, dan itu dilarang keras dalam

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam kerjasama guru PAI dengan guru BK dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa antara lain :

- 1) Kurangnya perhatian orang tua terhadap siswa.
- 2) Sekolah hanya mampu memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap tingkah laku siswa selama berada di sekolah.
- 3) Guru BK belum merupakan guru dalam bidangnya.

- 4) Fasilitas BK kurang lengkap.
- 5) Masih adanya asumsi yang salah tentang keberadaan BK, seperti menganggap BK sebagai keamanan sekolah.
- 6) Pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat sehingga sekolah hanya bisa mengontrol siswa pada saat jam sekolah, sedang di luar sekolah khususnya guru PAI dengan guru BK kurang bisa mengawasi.
- 7) Adanya pengaruh kebudayaan dari luar yang tidak sesuai dengan akhlak Islam.
- 8) Kurangnya pendekatan yang dilakukan guru BK terhadap siswa dan cenderung mendikte siswa ketika sedang memberikan pengarahan.
- 9) Guru PAI dengan guru BK mempunyai kesibukan yang berbeda-beda, sehingga menyebabkan keterbatasan dalam koordinasi pembinaan akhlak.

B. Saran-Saran

1. Kepada Kepala Sekolah

Untuk lebih meningkatkan mutu dan kemajuan pendidikan terutama yang berhubungan dengan peningkatan pelayanan Bimbingan dan konseling, seperti melengkapi sarana- dan prasarana BK.

2. Kepada Guru Bimbingan dan Konseling

- a. Sesuai dengan tujuan BK yang ingin dicapai agar dapat berhasil dengan maksimal maka sebaiknya guru BK lebih meningkatkan

lagi kerjasamanya dengan berbagai pihak, seperti kerjasama dengan siswa, sehingga tidak ada asumsi yang salah tentang keberadaan BK dan dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh siswa.

- b. Guru BK hendaknya lebih membuka diri dan mengadakan pendekatan kepada siswa agar siswa mengetahui dengan benar tugas dan fungsi guru BK.
- c. Guru BK hendaknya mampu menerapkan teknik dan metode bimbingan dengan baik, sehingga siswa merasa benar-benar dibimbing dan diarahkan bukan dipaksakan untuk mengikuti perintah dari guru BK.
- d. Dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa guru BK hendaknya lebih meningkatkan koordinasi dan kerjasama dengan guru PAI.

3. Kepada Guru Agama Islam

- a. Koordinasi antar guru agama sebaiknya lebih di tingkatkan lagi, hal ini merupakan tanggungjawab bersama yang berakibat pada peningkatan akhlak siswa.
- b. Hubungan kerjasama yang sudah terjalin dengan guru bimbingan dan konseling hendaknya dipertahankan dan lebih ditingkatkan lagi dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa.

- c. Guru PAI hendaknya menjadi teladan yang baik bagi para siswa dan guru yang lain di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.
- d. Hendaknya guru PAI lebih intensif dalam mengontrol tingkah laku dan pengamalan akhlak siswa.

4. Kepada Orangtua Siswa

Orangtua hendaknya memperhatikan perkembangan jiwa anak-anaknya dan juga diharapkan kesadarannya untuk bekerjasama dengan pihak sekolah untuk mendidik anak-anaknya.

5. Kepada Siswa

- a. Hendaknya siswa dapat memanfaatkan keberadaan BK di sekolah dan menghilangkan asumsi yang salah tentang BK, alangkah baiknya jika siswa menganggapnya sebagai teman bercerita yang akan selalu mengarahkan dan membantu ketika menghadapi persoalan kehidupan
- b. Dalam menghadapi masalah yang berkaitan dengan keagamaan siswa hendaknya tidak perlu segan untuk menanyakan atau bercerita kepada guru PAI.
- c. Hendaknya para siswa selalu menyibukkan diri dengan berbagai kegiatan keagamaan dimana hal tersebut sangat bermanfaat bagi masa depan masyarakat, bangsa dan agama.

- d. Hendaknya siswa sadar bahwa melakukan perbuatan yang menyimpang merupakan perilaku yang dilarang oleh agama dan tidak membawa manfaat apa-apa dalam kehidupannya kelak.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah menganugraahkan rahmat dan kasih sayang serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang sederhana ini dengan baik, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya untuk penulis dan pembaca pada umumnya, ini tentunya masih banyak kekurangan oleh karena itu atas keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi semua pihak, khususnya bagi SMK Nusantara Weru Kabupaten Cirebon. Selanjutnya penulis tak lupa mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, semoga amal baik mereka mendapatkan imbalan yang setimpal. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmad, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Bandung: Armico, 1986.
- Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- _____, *Pengantar Ilmu Statistik*, Jakarta: Rajawali Press, 1996.
- _____, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004.
- Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pendidikan al-Maarif, 1989.
- Ainur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: LPAA, 2001.
- Andi Mapiare, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional,
- B. Suryo Subroto, *Dimensi-Dimensi Pendidikan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, t.t.
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Departemen Agama RI, *al- Quran dan Terjemahannya*, Kudus: Mubarakah Toyyibah, 2000.
- Depdikbud, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 th. 2003*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka cipta, 2000.
- Fuad Kauma, *Sensasi Remaja di Masa Puber*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Ghafani Bin Awang The, *Kenakalan Remaja Dari pada Perspektif Islam* (Tajuk),
. Com dalam Google. Com., 2004.

Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: CV. Haji Masagung 1987

_____, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta: CV H.
Masagung , 1993.

Hibana, S Rahman M, Pd, *Bimbingan Konseling Pola 17*, Yogyakarta: UCY Press,
2003

Jalaludin dan Abdullah. *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Gaya Pratama, 1995. Jalaludin,
Psikologi Agama, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.

Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.

Jamal Abdul Rahman, *Tahapan Mendidik anak Teladan Rosulullah*, Bandung : IBS,
2005

Jumhur dan Muh Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung : CV Ilmu,
1975.

Kartino Kartono. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo
Persada, 2006.

Lexy.J. Moleong, M. A, *Pengantar Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda
Karya, 2002.

Muh. Athiyah al- Abrasy, *Dasar- Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan
Bintang, 1989.

M. Sulaiman, *Menjadi Guru*, Bandung: CV. Diponegoro, 1985.

- Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1989.
- Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- S. Imam Asy'ari, *Patologi Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional, t.t.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- ST. Vembrianto, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: FIP IKIP, 1980.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rienka Cipta, 1992.
- Sutrisno Hadi, M. A, *Methodology Research I*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1984.
- Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- W.P. Napitupulu, *Dimensi-dimensi Pendidikan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, tt.
- Ws Wingkel, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Jakarta: Gramedia, 1997.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1989.
- _____, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- _____, *Kesehatan Mental*,